

Title : Rendahnya Literasi Digital Pemicu Keretakan Bangsa

Author(s) : Dhawia Qatrunada Muhsin

Institution : Fakultas Hukum, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

Category : Article

Topics : Educaton, Literatur

Rendahnya Literasi Digital Pemicu Keretakan Bangsa

Oleh : Dhawia Qatrunada Muhsin
Fakultas Hukum Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

Pada zaman sekarang media sosial Bukanlah hal asing bagi masyarakat. Banyak informasi yang bisa didapatkan dari sana, mulai dari informasi tentang ekonomi, politik, sosial, budaya dan lain sebagainya. Dalam hal ini artinya masyarakat luas lebih mudah dalam menggunakan media sosial untuk mendapatkan informasi dan menambah ilmu. Media sosial lebih mudah diakses dibandingkan dengan media konvensional. Dengan begitu sebagai masyarakat lebih mudah dalam membuat maupun menyebarkan informasi di media sosial. Namun, di sisi lain media sosial disalahgunakan oleh segelintir orang dalam memenuhi kepentingan diri sendiri. Salah satunya adalah banyak orang yang menyebarkan informasi berita bohong ke khalayak masyarakat melalui media sosial. Orang-orang yang menyebarkan berita bohong tersebut memanfaatkan kebiasaan generasi muda Indonesia yang amat bergantung pada ponsel pintar dan koneksi internet sebagai kebutuhan primer, dimana menggunakan internet sebagai sarana eksistensi diri, sekaligus menambah pengetahuan akan berbagai isu yang sedang berkembang, termasuk isu keadilan dan sosial politik.

Seiring berkembangnya teknologi informasi dan komunikasi menyebabkan media sosial dipenuhi berita informasi palsu, provokasi, fitnah, sikap intoleran dan anti Pancasila. Sehingga untuk hal tersebut harus ditangani dengan segera agar tidak menimbulkan perpecahan didalam suatu negara. Dalam menangkal berita bohong tersebut dengan meningkatkan literasi digital masyarakat. Literasi digital akan menciptakan masyarakat dengan pemikiran yang kreatif dan kritis. Masyarakat mempunyai pemikiran lebih kritis sehingga dapat membedakan mana informasi berita benar dan mana yang palsu. Dengan begitu tingkat perpecahan didalam masyarakat akan berkurang. Dikutip dari Kominfo menurut Organisasi Pendidikan, Ilmu Pengetahuan, dan Kebudayaan Perserikatan Bangsa-Bangsa tersebut, literasi digital berhubungan dengan kecakapan (*life skill*) karena tidak hanya melibatkan teknologi, melainkan meliputi kemampuan untuk belajar, berpikir kritis, kreatif, dan inovatif untuk menghasilkan kompetensi digital. Dimana masyarakat yang mempunyai literasi digital yang tinggi akan lebih bijak dan juga kritis dalam menanggapi informasi berita yang ada di media sosial.

Dalam media sosial tidak semua informasi dapat diambil mentah-mentah. Sebelum menerima, menyebarkan dan mempercayai informasi tersebut harus lebih dulu mengetahui kejelasannya, apakah informasi tersebut sesuai dengan fakta atau pun hanya sekedar berita bohong saja. Sebagai masyarakat yang bijak tentu harus memastikan terlebih dahulu akan

informasi berita tersebut. Apabila masyarakat langsung menerima maupun menyebarkan informasi tersebut ke media sosial dan dapat dilihat oleh orang banyak maka sama saja mereka dapat dikatakan menyebarkan informasi berita bohong.

Sekarang ini tidak sedikit informasi berita bohong yang tersebar dalam media sosial dan tidak jarang juga masyarakat langsung mempercayainya begitu saja dengan informasi tersebut. Padahal hal tersebut sangat tidak baik dan dapat menimbulkan dampak negatif baik bagi masyarakat itu sendiri maupun persatuan negara. Berita bohong yang banyak tersebar di media sosial yang membuat masyarakat percaya biasanya ditulis dengan menggunakan kata yang mudah dicerna dan kesan sok memudahkan orang untuk mempercayai berita palsu tersebut. Tidak jarang juga para pembuat berita palsu ini memanfaatkan hal tersebut sebagai alat propaganda untuk memecah belah sesama anak bangsa. Terkadang berita palsu yang dipercayai oleh masyarakat dapat membuat kegaduhan tersendiri dalam media sosial tersebut. Banyak pihak yang pro maupun kontra. Dari pihak yang pro dan kontra tersebut menjadikan masyarakat terbelah menjadi dua. Dua pihak tersebut saling memberikan argumentasinya masing-masing terkait apa yang mereka percayai. Sehingga apabila salah satu dari pro dan kontra tersebut ada yang tidak terima ketika argumentasinya tidak didengarkan akan menjadi marah dan akibatnya menimbulkan permasalahan, bahkan permasalahan tersebut bisa menjadi besar yang melibatkan banyak masyarakat.

Selain adanya adu argumentasi dalam perpecahan kedua pihak tersebut antara masyarakat yang pro dan kontra tidak jarang juga yang pada akhirnya akan muncul sesuatu berita yang lebih memanasakan suatu keadaan tersebut. Dalam hal tersebut berita itu bisa saja isinya mengenai kata-kata yang didalamnya terdapat kalimat untuk mengadu domba antar satu sama lain, memfitnah, maupun membuat berita bohong tersebut menjadi semakin panas. Penyebaran berita bohong tersebut akan berdampak besar apabila tidak ditangani dengan tegas. Dampak besar tersebut bisa mengancam persatuan dan kesatuan bangsa.

Dalam menangani penyebaran berita bohong di media sosial sudah ada undang-undangnya. Aparat hukum harus menindak tegas orang-orang yang menyebarkan berita bohong tersebut sehingga dampaknya bisa ditangani dengan lebih cepat. Dalam hal ini orang yang membuat maupun menyebarkan berita bohong dapat dikenai sanksi yang diatur dalam Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2008 tentang Informasi dan Transaksi Elektronik (UU ITE).

Literasi digital harus lebih ditingkatkan untuk mengurangi masyarakat yang mempercayai berita bohong. Melaksanakan literasi digital kepada masyarakat baik oleh pihak yang terkait misalnya institusi kesehatan, pemerintah, akademisi ataupun komunitas. Walaupun masyarakat telah cakap dalam menggunakan peralatan digital namun juga perlu

diberikan edukasi terkait penggunaan informasi yang tersebar di era banjir informasi ini agar menjadi masyarakat yang kritis dan bijak. Untuk memilah informasi dari banyak sumber yang tersedia, setiap individu memerlukan pengetahuan khusus tentang hal ini. Dengan adanya berbagai macam informasi, perlu adanya kemampuan khusus yang diimbangi dengan literasi digital. Dengan memiliki kemampuan tersebut seseorang akan lebih bisa mengontrol dan menyeleksi informasi ataupun berita yang tersebar dengan akurat.

Dikutip dari Kominfo berdasarkan indeks literasi digital Indonesia yang diselenggarakan oleh Kementrian Komunikasi dan Informatika (Kemkominfo) dan Katadata Insight Center (KIC) pada 2021, indeks literasi digital Indonesia berada di angka 3.49, angka tersebut naik dari pencapaian tahun sebelumnya 3.46. Saat ini, kemampuan masyarakat dalam memahami informasi di ranah digital yang berkembang dalam jaringan internet sudah semakin maju. Mereka sudah mulai mampu menyaring informasi mana saja yang layak untuk dikonsumsi dan apa saja yang kemudian dikategorikan sebagai informasi negatif.

Berdasarkan penjelasan-penjelasan tersebut penyebaran berita bohong di media sosial semakin banyak. Semakin berkembangnya teknologi informasi semakin banyak juga beredar berita-berita palsu mulai dari adanya kalimat untuk mengadu domba antar satu sama lain, memfitnah, maupun propaganda yang dapat memecahbelah bangsa. Penyebaran berita bohong tersebut akan berdampak besar apabila tidak ditangani dengan tegas. Dampak besar tersebut bisa mengancam persatuan dan kesatuan bangsa. Dengan itu masyarakat harus mengimbanginya dengan meningkatkan literasi digital supaya tidak termakan berita palsu yang beredar. Menyangkal berita bohong bisa dimulai dari diri sendiri dengan meningkatkan literasi digital agar lebih bijak dan kritis dalam menanggapi berita yang telah beredar, dan harus tetap mengetahui lebih jauh mengenai hal tersebut.

REFERENSI

- Alief, Bisma. 2016. "MUI: Berita Hoax Bisa Mengancam Persatuan dan Kesatuan Bangsa", <https://news.detik.com/berita/d-3384849/mui-berita-hoax-bisa-mengancam-persatuan-dan-kesatuan-bangsa>, diakses pada 2 September 2022 pukul 10.52.
- Dian, Rifcky. 2022. "Mengatasi Hoax dengan Literasi Digital", https://www.kompasiana.com/rifckydian2568/62a1997b2098ab33167c1262/mengatasi-hoax-dengan-literasi-digital?page=2&page_images=1, diakses pada 2 September 2022 pukul 12.35.
- Kominfo.go.id. 2020. Kominfo: Penyebar Hoaks COVID-19 Diancam Sanksi Kurungan dan Denda 1 Miliar, https://www.kominfo.go.id/content/detail/25923/kominfo-penyebar-hoaks-covid-19-diancam-sanksi-kurungan-dan-denda-1-miliar/0/virus_corona, diakses pada 2 September 2022 pukul 13.30.
- Kominfo.go.id. 2022. Literasi Digital Masyarakat Indonesia Membaik, https://www.kominfo.go.id/content/detail/39858/literasi-digital-masyarakat-indonesia-membaik/0/artikel?TSPD_101_R0=088305a049ab20002d1c88e36349b44d8794e9cf74edc14a4984a8becc7c8fde6f0b483b29cbbf8d089e3d4902144800e800eac17babddb3e7b6a39007f78d1bec097f2cb1dff0c3136455ee5ecf9ff0b2bd001450d59d11480ccaa6006a153018e49ce90fac1e0c58171b838d66490e8a0dd691d4c4e684, diakses pada 4 September 2022 pukul 16.00.
- Liputan6.com. 2020. "DPD RI: Hoaks dan Propaganda Rentan Memecah Belah Bangsa", <https://www.liputan6.com/news/read/4435400/dpd-ri-hoaks-dan-propaganda-rentan-memecah-belah-bangsa>, diakses pada 4 September 2022 pukul 16.30.